



Hak cipta dan penggunaan kembali:

Lisensi ini mengizinkan setiap orang untuk menggubah, memperbaiki, dan membuat ciptaan turunan bukan untuk kepentingan komersial, selama anda mencantumkan nama penulis dan melisensikan ciptaan turunan dengan syarat yang serupa dengan ciptaan asli.

Copyright and reuse:

This license lets you remix, tweak, and build upon work non-commercially, as long as you credit the origin creator and license it on your new creations under the identical terms.

BAB I PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Teknologi terus berkembang seiring waktu. Dengan hadirnya teknologi yang semakin hari semakin canggih, membuat manusia tak bisa lepas dari teknologi. Teknologi banyak mempermudah pekerjaan manusia. Salah satunya dalam mencari informasi terbaru dan terhangat, saat ini sudah melalui jaringan internet. Situasi ini memiliki dampak yang sangat signifikan, terutama bagi media konvensional seperti surat kabar atau majalah.

Tanpa sadar media cetak tersebut dipaksa atau dituntut untuk melakukan transformasi ke digital. Namun, masih ada beberapa media yang tidak menyadari hal tersebut. Menyadari bahwa konvergensi sebuah media konvensional itu sangat penting. Dampak yang ditimbulkan, salah satunya ialah banyak media cetak yang gulung tikar. Media cetak yang bangkrut akibat tidak menyadari bahwa bersinergi dengan media digital sangat penting ialah *Sinar Harapan*, *The Jakarta Globe*, *Koran Tempo Minggu*, maupun *Harian Bola*.

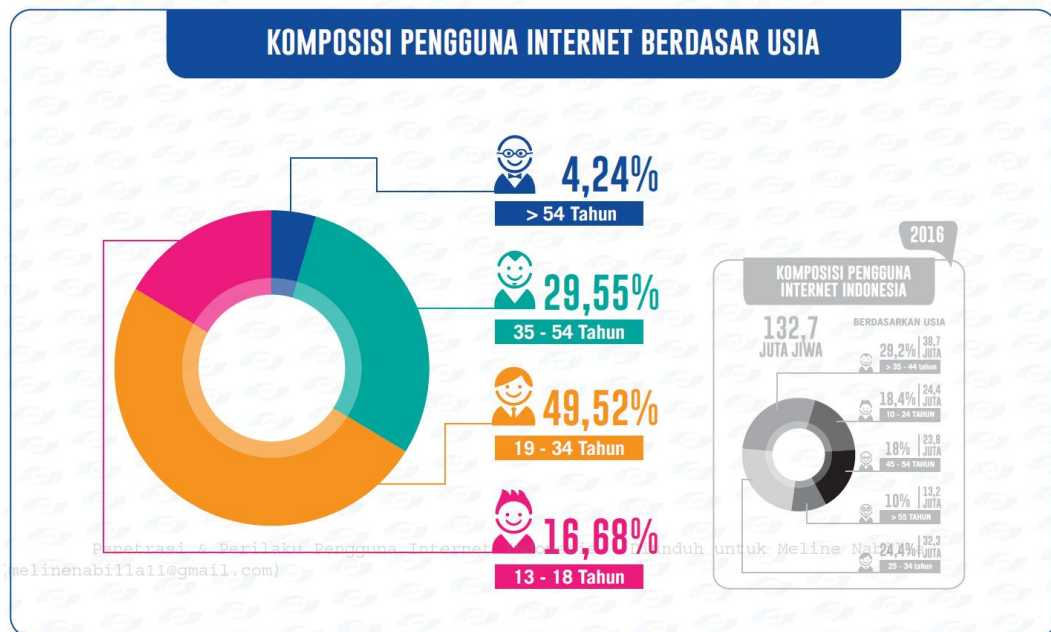
Seperti yang dituliskan oleh Utomo (2015) dalam situs *remotivi.or.id*, menyebutkan bahwa *Sinar Harapan* memutuskan untuk menghentikan edisi cetaknya. Media massa konvensional yang baru berumur 7 tahun ini tidak diketahui secara jelas alasan memutuskan berhenti. Media konvensional yang bangkrut, ialah *Harian Bola* yang menghentikan edisi cetaknya. *Harian Bola* berhenti pada 31 Oktober 2015. Umur media konvensional yang satu ini terbilang sangat singkat,

hanya 2 tahun saja. *Harian Bola* pertama kali terbit pada 7 Juni 2013. Peristiwa ini juga berdampak pada wartawan yang kehilangan pekerjaannya. Dikabarkan pada situs yang sama *remotivi.or.id* (2015), wartawan *Harian Bola* membentuk sebuah web yang dinamakan *bolaperjuangan.com*. Menyusul dengan *Koran Tempo Minggu*. Walaupun tanpa penjelasan yang resmi dari pihak terkait, *Koran Tempo Minggu* telah berhenti cetak pada 11 November 2015.

Dikutip dari situs *kumparan.com* (2018) media cetak yang memutuskan untuk berhenti pada tahun 2018 yaitu *Harian Bernas*. *Harian Bernas* tidak terbit lagi tepat pada tanggal 01 Maret 2018. Dalam situs *kumparan.com* mengemukakan pendapat Ade Chandra terkait alasan berhenti cetak yaitu tidak memiliki cara dan strategi yang tepat untuk menghadapi persaingan dengan media *online*. Tak hanya itu dalam situs yang sama juga menyebutkan alasan lain adalah harga kertas yang semakin mahal dan pendistribusian koran yang sudah jadi pun semakin terbatas. Sehingga menyebabkan penyebaran yang tidak merata dan membuat media cetak tidak berkembang.

Dilihat dari paparan di atas, beberapa media massa konvensional tutup ini diakibatkan sekarang masyarakat lebih senang untuk mengakses informasi melalui jaringan internet dibandingkan media cetak. Sehingga media-media tersebut mengalami kesulitan dalam menangani mahalnya biaya produksi karena tidak seiring dengan pemasukan yang ada. Iklan yang masuk pun sedikit. Untuk itu, media konvensional dituntut untuk dapat menyesuaikan dengan perkembangan teknologi yang ada untuk bertahan.

Gambar 1. 1 Pengguna Internet Indonesia



Sumber: APJII

Terlihat dari hasil survei yang diadakan Asosiasi Penyelenggara Jasa Internet Indonesia (APJII) pada tahun 2017, bahwa masyarakat Indonesia sudah beralih menggunakan internet. Hasil survei tentang komposisi pengguna internet Indonesia berdasarkan usia. Pada usia 13-18 tahun ada sekitar 16,68% orang yang mengakses internet. Lalu pada usia 19-34 tahun ada sebanyak 49,52% orang yang mengakses internet. Sedangkan, pada usia 35-54 tahun ini sebesar 29,55%. Selanjutnya 4,24% orang berada pada usia lebih dari 54 tahun. Terlihat dari hasil survei di atas bahwa yang paling banyak menggunakan internet ialah usia 19-34 tahun. Pada usia ini, biasanya mulai dari para mahasiswa hingga para pekerja yang mencari informasi melalui internet.

Dari perkembangan internet yang sangat signifikan ini menyebabkan banyak sekali media penyedia informasi berbasis Web 2.0. Biasanya dalam media *online* seperti ini mengutamakan kecepatan. Sehingga masyarakat bisa mendapat

informasi dengan sesegera mungkin. Selain media yang memanfaatkan internet, banyak juga media yang memanfaatkan dunia digital dalam menginformasikan sesuatu, seperti halnya media televisi. Televisi yang unggul dalam audio dan visual yang ditayangkan, membuat masyarakat lebih mudah memahami keadaan yang sedang berlangsung. Tidak seperti surat kabar yang memerlukan waktu yang relatif lebih lama dalam memaparkan informasi kepada masyarakat.

Dampak dari perkembangan teknologi seperti ini juga menyebabkan adanya konglomerasi media di Indonesia. Dalam laporan yang ditulis oleh Nugroho, dkk (2012, p. vii) dalam situs *cipg.or.id* mengungkapkan bahwa di Indonesia terdapat 12 konglomerasi besar dalam industri media. Dalam konglomerasi media ini terdapat hampir semua kanal media, mulai dari media cetak, media *online*, dan media penyiaran (televisi dan radio). 12 penguasa media di Indonesia adalah *MNC Group*, *Kompas Gramedia*, *Elang Mahkota Teknologi (Emtek)*, *Visi Media Asia*, *Grup Jawa Pos*, *Mahaka Media*, *CT Group*, *BeritaSatu Media Holdings*, *Grup Media*, *MRA Media*, *Femina Group*, dan *Tempo Inti Media*.

Adanya konglomerasi media di Indonesia menimbulkan dampak yang cukup signifikan. Menurut Pembayun (2015, p. 110) menyatakan bahwa penguasa media yang cukup besar ini dikhawatirkan akan memberikan dampak yang buruk, terutama dalam penyebaran informasi kepada masyarakat. Sebab tergabungnya semua kanal media yang dibawah oleh satu orang akan mudah untuk dikuasai, terutama oleh pemiliknya. Sehingga terkadang penyampaian informasi kepada masyarakat dapat dikemas sesuai dengan keinginan sang pemilik. Ini mengakibatkan informasi yang disampaikan tidak sesuai dengan kebutuhan yang

perlu diketahui oleh masyarakat. Tak hanya itu, dengan adanya konglomerasi media yang akan ditakutkan yaitu adanya keseragaman informasi yang diberikan kepada masyarakat. Dampak negatif yang dikhawatirkan selain penyampaian informasi ialah perkembangan kelangsungan sistem media di Indonesia. Walaupun pemerintah telah mengeluarkan peraturan tentang kepemilikan media, tetapi para pemilik modal masih dapat menemukan celah mengelola media demi mendapatkan untung yang sebesar-besarnya.

BeritaSatu Media Holdings yang dimiliki oleh Lippo Grup juga menjadi salah satu kelompok besar media di Indonesia. Dalam naungan BeritaSatu Media Holdings terdapat media *online*, media cetak, dan media penyiaran. Media yang tergabung dalam BeritaSatu Media Holdings adalah *Suara Pembaruan*, *Beritasatu.com*, *Beritasatu TV*, *Daily Investor*, *The Peak*, *Jakarta Globe*, dan *Globe Asia*. Melihat beberapa kanal media tergabung dalam satu induk besar secara tidak langsung menunjukkan bahwa mereka telah melakukan konvergensi media. Ini merupakan salah satu langkah untuk mempertahankan media cetak yang sekarang sudah mulai ditinggalkan para pembacanya. Sebab dengan adanya teknologi yang semakin canggih membuat masyarakat memilih mengakses informasi yang mudah diakses oleh mereka. Melalui internet siapapun bisa mengakses informasi hanya melalui telepon genggamnya saja. Serta mereka dapat membaca informasi tersebut, dimana saja dan kapan saja. Kemudahan itulah yang menjadi faktor utama beralihnya pembaca.

Dalam artikel yang dibuat oleh Prihartono (2016, p. 108) mengungkapkan arti konvergensi menurut Terry Flew, dalam bukunya menjelaskan bahwa

konvergensi media hasil dari pembagian dari unsur media ialah jaringan komunikasi, teknologi informasi, dan konten media. Konvergensi media menganut sistem penggabungan berbagai layanan informasi dalam satu media. Membuat digitalisasi yang tidak dapat dibendung lagi arus informasi di dalamnya. Konvergensi seperti ini mengakibatkan perubahan-perubahan yang signifikan, seperti perubahan dalam penanganan, penyediaan, distribusi, dan pemrosesan seluruh bentuk informasi baik visual, audio, data, dan sebagainya.

Dalam seminar yang diadakan pada 18 April 2017, bertemakan tentang ‘*Konvergensi Media, Siapakah (Media) Kita?*’, Wisnu Prasetya Utomo yang merupakan salah satu peneliti di situs *remotivi* menjelaskan bahwa tantangan dalam industri media juga tidak datang dari luar perusahaan media tersebut melainkan dari dalam, seperti penerapan kode etik para pelaku bisnis media di era yang *fully digital*. Bentuk media dan produk yang dihasilkan oleh sebuah media yang telah menerapkan konvergensi akan berbeda, begitu juga kode etik dalam pembuatan berita, hiburan, maupun informasi tersebut. Akan tetapi, masih ada para pelaku bisnis media yang belum sadar akan pentingnya berkovergensi untuk kelangsungan media yang dipimpinnya. Jika tetap berpegang teguh dengan media konvensional yang dijunjung, maka kelangsungan hidup media tersebut tidak dapat dipastikan. Secara tidak sadar masyarakat sudah banyak yang beralih kepada media yang serba digital dalam produk yang dihasilkannya.

Terdapat penelitian tentang konvergensi yang diterapkan oleh Berita Satu Media Holdings yang dilakukan oleh Firsta Putri Nodia, mahasiswa pascasarjana Ilmu Komunikasi fakultas Ekonomi dan Ilmu Sosial Universitas Bakrie pada tahun

2014. Dalam penelitiannya mengatakan bahwa BeritaSatu Media Holdings menerapkan konvergensi yang berjenis *Integrated Newsroom*. *Integrated Newsroom* yang dimaksud disini ialah terintegrasinya beragam fungsi teknologi dalam satu medium yang menyebabkan penyatuan berbagai kanal media dalam satu ruangan redaksi. BeritaSatu Media Holdings berada di satu gedung yaitu BeritaSatu Plaza yang terletak di jalan Jendral Gatot Subroto, kav. 35-36, Jakarta. Untuk ruang redaksi mulai dari media cetak, media *online*, dan media penyiaran terletak di lantai yang sama, yaitu lantai 11.

Dalam penelitian yang dilakukan Firsta Putri Nodia hanya tentang penerapan konvergensi, gambaran kerja ruang redaksi, dan strategi BeritaSatu Media Holdings. Dari penelitian ini mempunyai fokus pada penerapan *integrated newsroom*. Sesuai dengan yang diungkapkan oleh peneliti Firsta (2014, p. 54) bahwa penelitian ini hanya berfokus untuk menganalisis pola kerja antar media dalam satu grup yang terintegrasi dalam satu lokasi yang sama untuk menghasilkan sebuah informasi yang tetap sesuai dengan karakteristiknya masing-masing. Objek penelitian ini adalah penerapan cara konvergensi yang dilakukan oleh semua *platform* yang tergabung dalam BeritaSatu Media Holdings.

Konvergensi yang dilakukan BeritaSatu Media Holdings selain menyatukan ruang kerja media berbagai *platform*, tetapi juga menyatukan konten. Penyatuan konten yang dimaksud disini adalah informasi yang ditulis oleh wartawan di lapangan dikirimkan ke keranjang berita. Lalu keranjang berita ini dapat diakses oleh asisten redaktur, redaktur dari berbagai bidang, redaktur pelaksana, dan pemimpin redaksi semua *platform*. Ini memudahkan para redaktur menggunakan

informasi yang dibutuhkan medianya dan *repackaging* sesuai dengan karakteristik medianya. Sehingga kontennya dapat lebih beragam, tetapi tetap dengan menampilkan karakteristik *platform* masing-masing. Dalam penelitian Firsta disebutkan, ini yang dimaksud dari *one content many product*.

Akan tetapi, pada penelitian yang dilakukan Firsta Putri Nodia tidak secara rinci menjelaskan manajemen media cetak dari sisi redaksional di era konvergensi saat ini. Dalam penelitian Firsta Putri Nodia hanya menyebutkan dampak pola kerja media setelah diterapkannya konvergensi. Oleh sebab itu, peneliti ingin melakukan penelitian yang berjudul '*Manajemen Redaksi Surat Kabar Sore Di Era Konvergensi (Studi Kasus Bergabungnya Suara Pembaruan dalam BeritaSatu Media Holdings)*'. Melalui penelitian ini, peneliti ingin melihat bagaimana manajemen yang diterapkan oleh *Suara Pembaruan* agar tetap bertahan. Selain hal pembeda dengan penelitian terdahulu, *Suara Pembaruan* menarik untuk diteliti sebab *Suara Pembaruan* adalah koran sore satu-satunya yang masih eksis hingga saat ini. Padahal sudah banyak media *online* hadir yang memiliki karakteristik memperbaharui informasinya permenit atau bahkan perdetik. Ini menjadi hal menarik untuk diteliti. Tak hanya itu, *Suara Pembaruan* bergabung dengan BeritaSatu Media Holdings yang telah mempunyai *platform online*, majalah, bahkan televisi yang saat ini menerapkan konvergensi *Integrated Newsroom* yaitu penyatuan ruang kerja. Sehingga penelitian yang dilakukan peneliti dapat menjadi pelengkap penelitian sebelumnya.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian permasalahan dalam latar belakang masalah di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah ‘Bagaimana manajemen surat kabar sore dalam grup media yang melakukan konvergensi?’ Sebab di Indonesia sendiri tidak ada ketentuan secara khusus bagaimana menerapkan konvergensi media.

1.3 Pertanyaan Penelitian

- a. Bagaimana manajemen redaksional *Suara Pembaruan* setelah bergabung ke dalam BeritaSatu Media Holdings?

1.4 Tujuan Penelitian

- a. Untuk mengetahui manajemen redaksional *Suara Pembaruan* setelah bergabung ke dalam BeritaSatu Media Holdings.

1.5 Kegunaan Penelitian

Manfaat dari penelitian dapat dibagi menjadi tiga golongan:

1.5.1 Kegunaan Teoritis/Akademis

Hasil penelitian ini akan memberikan kontribusi/sumbangan pemikiran baru dalam konteks ilmu komunikasi khususnya bidang jurnalistik tentang bagaimana cara menerapkan manajemen media cetak di era konvergensi. Agar mudah dipahami dan diterapkan oleh para pelaku media konvensional di Indonesia.

1.5.2 Kegunaan Praktis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan pemikiran tentang mempraktikkan manajemen media cetak dalam era konvergensi di Indonesia. Sebab untuk menentukan sebuah manajemen harus dipikirkan dengan sangat matang. Setiap tindakan yang diambil memiliki konsekuensinya masing-masing. Jika salah dalam memilih manajemen maka akan berdampak pada masa depan sebuah media tersebut. Selain itu, perkembangan teknologi yang terus melesat membuat media *online* di Indonesia semakin banyak. Dengan adanya perubahan tersebut maka secara tidak langsung mengubah penerapan manajemen media cetak yang tadinya konvensional menjadi lebih digital.

1.5.3 Kegunaan Sosial

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberi pengetahuan tentang bagaimana manajemen sebuah media dalam memproduksi informasi, mulai dari mencari, mengemas, serta menyabarkannya. Sehingga masyarakat dapat lebih mengetahui bagaimana sebuah media bekerja, terutama media cetak di tengah era konvergensi yang serba digital seperti sekarang ini.

1.6 Keterbatasan Penelitian

Penelitian ini tidak bisa digeneralisasikan, sebab hanya dilakukan pada *Suara Pembaruan* saja. Lalu dalam penelitian ini juga hanya mencari tahu tentang manajemen redaksi surat kabar sore, khususnya *Suara Pembaruan* yang tergabung dalam BeritaSatu Media Holdings di era konvergensi.

Lalu keterbatasan penelitian ini adalah terbatasnya waktu peneliti untuk melakukan penelitian tentang manajemen redaksi *Suara Pembaruan*. Tak hanya itu, pada penelitian kali ini, peneliti tidak bisa mendapatkan waktu untuk melakukan wawancara dengan pemimpin redaksi *Suara Pembaruan*, Primus Dorimulu. Pemimpin redaksi yang memiliki kesibukan yang tinggi dan keterbatasan waktu peneliti menjadi penyebab utama tidak berhasil melakukan wawancara untuk mendapatkan data. Akan lebih baik jika penelitian selanjutnya dapat memberikan kritik atau melengkapi penelitian ini.

UMMN

UNIVERSITAS
MULTIMEDIA
NUSANTARA